

## PRODUKTIVITAS USAHA JAMUR TIRAM PUTIH BERDASARKAN SEGMENTASI USAHA DI KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT

Eli Ukiwa<sup>1</sup> dan Suhartono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat Wilayah VII, Jl. Koperasi No. 7, Ciamis

<sup>2</sup>Balai Litbang Teknologi Agroforestry Ciamis, Jl. Ciamis-Banjar Km. 4, Ciamis  
Email: har436@gmail.com

Artikel diterima : 17 Agustus 2020. Revisi diterima : 22 Oktober. 2020

### ABSTRACT

White oyster mushroom cultivation is a non-timber forest product which it has recognized by the people in Ciamis Regency on a small or large scale. However, this farming phenomenon experienced many ups and downs. Though the need for mushroom consumption by the market is still quite high. This study aims to determine the extent to which the productivity differences of white oyster mushroom farming are cultivated by farmers in three different business segments and how is the business feasibility. The method used in this study is a survey method. Data were collected through interviews with purposive sampling to mushroom farmers. To find out the productivity and feasibility of farming, a cost, and income analysis approach and R/C. Then a different test is conducted to determine the differences in income between business segments. The results showed that the farming of white oyster mushrooms in the three business segments can generate different incomes. The business segment from baglog to harvest has the highest productivity (R/C 1,16). However, the highest income is generated by white oyster mushroom farming in the baglog manufacturing segment. Financially the three segments of white oyster mushroom farming are feasible because they can generate positive income and  $R/C > 1$

**Keywords :** White oyster mushroom, Farming productivity, Farming feasibility

### ABSTRAK

Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis hasil hutan bukan kayu yang sudah banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Ciamis baik skala kecil maupun besar. Namun demikian fenomena usaha ini banyak mengalami pasang surut. Padahal kebutuhan konsumsi jamur oleh pasar lokal masih cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana perbedaan produktivitas usaha jamur tiram putih yang diusahakan petani pada tiga segmentasi usaha berbeda dan bagaimana tingkat kelayakan usahanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dilakukan dengan teknik wawancara terhadap pelaku usaha jamur yang dipilih secara sengaja. Untuk mengetahui peroduktivitas dan kelayakan usaha dilakukan pendekatan analisis biaya dan pendapatan, R/C. Selanjutnya dilakukan uji beda untuk mengetahui perbedaan pendapatan antar segmen usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih pada ketiga segmen usaha dapat menghasilkan pendapatan yang berbeda. Segmen usaha pembuatan baglog hingga panen memiliki produktivitas paling tinggi (R/C 1,16). Namun demikian, pendapatan paling tinggi dihasilkan oleh usaha jamur tiram putih pada segmen pembuatan baglog saja. Secara finansial ketiga segmen usaha jamur tiram putih layak dijalankan karena dapat menghasilkan pendapatan yang positif dan  $R/C > 1$ .

**Kata kunci:** Jamur tiram putih, Kelayakan usaha, Produktivitas usaha

### PENDAHULUAN

Pada daerah beriklim tropis, jamur banyak ditemukan tumbuh secara alami pada musim hujan. Indonesia memiliki area hutan yang cukup luas dengan produksi kayu yang cukup melimpah. Potensi ini sangat mendukung untuk pengembangan jamur secara budidaya karena kondisi alam yang mendukung dan ketersediaan bahan baku cukup melimpah. Selain itu, beberapa jenis jamur konsumsi yang ada di Indonesia memiliki nilai gizi dan manfaat untuk kesehatan. Dengan demikian, Indonesia berpotensi menambah sumber devisa apabila menjadi salah

satu negara produsen jamur untuk memenuhi kebutuhan konsumsi negara lain.

Jamur termasuk salah satu jenis komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dapat tumbuh alami baik di lantai hutan atau menempel pada pohon. Beberapa jenis jamur sudah banyak dimanfaatkan baik untuk keperluan konsumsi ataupun pengobatan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, penyediaan jamur secara alami tidak lagi dapat memenuhi permintaan sehingga mulai dicari alternatif pengembangan jamur secara buatan (Martawijaya & Nurjayadi, 2010). Sehingga pada akhirnya, upaya pembudidayaan jamur menjadi salah satu solusi dalam mengatasi

meningkatnya permintaan (Pusat Penyuluhan Kehutanan, 1996). Setidaknya, hingga saat ini ada lima jenis jamur yang telah dibudidayakan di Indonesia antara lain; jamur putih atau jamur kancing (*Agricus bisporus*), jamur kuping (*Auricularia auricula*), jamur shiitake (*Lentinula edodes*), jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), dan jamur merang (*Volvariella volvaceae*).

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) dapat dijumpai di hutan, pegunungan atau daerah alam bebas yang sejuk, yang tumbuh sebagai saprofit dipermukaan batang pohon yang melapuk (Gunawan, 2000). Menurut (Saparindo, Cahyo, & Sunarmi, 2010), jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) memiliki kandungan gizi yang cukup dan bermanfaat bagi kesehatan manusia. Dijelaskan lebih lanjut bahwa jamur tiram putih selain enak dimakan juga dipercaya berkhasiat sebagai obat untuk berbagai penyakit, seperti liver, diabetes, anemia, sebagai antiviral dan anti kanker, menurunkan kadar kolesterol, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan polio dan influenza serta kekurangan gizi. Selain itu, jamur tiram juga dipercaya mampu membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan. (Soeharjo & Patong, 1994) menyatakan bahwa hasil penelitian di Departemen Sains Kementrian Industri Thailand, jamur tiram putih mengandung zat-zat yang penting bagi tubuh antara lain protein (10,5-30,4%); karbohidrat 50,59%; serat 1,56 %; lemak 0,17% dan abu 1,14%. Selain itu pada dalam setiap 100 gram jamur tiram segar ternyata juga mengandung 45,65 kalori; 8,9 mg kalsium; 1,9 mg besi; 17,0 mg fosfor, 0,15 mg Vitamin B1; 0,75 mg vitamin B2 dan 12,40 mg vitamin C.

Seiring dengan meningkatnya pengetahuan, minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram putih juga terus meningkat (20-25% per tahun). Namun demikian, permintaan jamur tiram putih yang terus meningkat tersebut belum dapat dipenuhi oleh pelaku usaha jamur (Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia, 2012). Padahal menurut (Sito, 2010), peluang pasar domestik jamur tiram putih masih potensial, ditinjau dari populasi penduduk Indonesia yang demikian besar dan disertai semakin berkembangnya industri pengolahan, pariwisata, industri perhotelan, restoran dan rumah makan, maka peluang pemasaran produk jamur tiram putih di dalam negeri dan ekspor memberikan prospek yang baik. Untuk itu berbagai informasi mengenai prospektif usaha pengembangan jamur tiram putih sangat diperlukan untuk memotivasi pelaku usaha agar

lebih tertarik untuk meningkatkan produksi jamurnya.

Semakin meningkatnya perkembangan hutan rakyat di Kabupaten Ciamis yang diikuti dengan pembangunan industri pengolahan kayu berakibat pula pada volume limbah yang dihasilkan. Oleh karena itu salah satu solusi dalam mengatasi keberadaan limbah gergajian adalah dengan mengolahnya menjadi media pertumbuhan jamur. Di Kabupaten Ciamis, upaya pengembangan jamur tiram putih telah dilakukan guna mendorong Kabupaten Ciamis menjadi sentra produksi jamur tiram putih di Jawa Barat. Hal ini karena Kabupaten Ciamis memiliki kondisi alam yang cocok untuk pertumbuhan jamur tiram putih. Namun demikian, usaha budidaya jamur di Kabupaten Ciamis sering kali mengalami pasang surut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan antara segmen usaha pembuatan baglog sampai dengan panen, segmen usaha pembuatan baglog saja, dan segmen usaha pemeliharaan baglog sampai dengan panen, dan bagaimana kelayakan usaha pada masing-masing segmen tersebut.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei terhadap pelaku usaha jamur tiram putih yang berdomisili dan melakukan kegiatan produksi di wilayah administrasi Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Ciamis termasuk salah satu wilayah potensial pengembangan jamur tiram putih di Jawa Barat.

### Prosedur Penelitian

Pemilihan responden dilakukan secara sengaja terhadap 25 orang pelaku usaha pembuatan baglog sampai dengan panen (segmen 1), 12 orang pelaku usaha pembuatan baglog saja (segmen 2) dan 11 orang pelaku usaha pemeliharaan baglog sampai panen (segmen 3). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan alat bantu pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan statistik untuk menjawab tujuan dilakukannya penelitian ini.

### Analisa Data

Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dan kelayakan usaha jamur tiram putih dilakukan pendekatan analisis biaya dan pendapatan usaha (Soekartawi, 2002). Metode ini telah digunakan oleh banyak peneliti seperti dalam beberapa

publikasi hasil penelitian bidang ekonomi pertanian (Arfah, Rochdiani, & Isyanto, 2020); (Hajar, Susanti, & Prasetjono, 2019); (Feni, Mufriantje, Marwan, & Fitriani, 2017); (Nuryanti

& Kasim, 2017); (Tahir & Suddin, 2017); (Haki & Taena, 2017); (Amisan, Laoh, & Kapantow, 2017).

$$\text{Biaya usaha (TC)} = \text{TFC} + \text{TVC} \quad (1)$$

$$\text{Penerimaan usaha (TR)} = \text{Y} \cdot \text{PY} \quad (2)$$

$$\text{Pendapatan usaha (Pd)} = \text{TR} - \text{TC} \quad (3)$$

Kelayakan usaha (a)

$$a = \text{R} / \text{C} \quad (4)$$

$$\text{R} = \text{Py} \cdot \text{Q} \quad (5)$$

$$\text{C} = \text{FC} + \text{VC} \quad (6)$$

$$a = \{(\text{Py} \cdot \text{Y}) / (\text{FC} + \text{VC})\} \quad (7)$$

Dimana: TC=Total Cost; TFC=Total Fixed Cost; TVC=Total Variabel Cost; TR=Total Revenue; Y=Produksi yang diperoleh; PY=Harga; Pd=Pendapatan; TR=Total Revenue; TC=Total Cost; R=Penerimaan; C=Biaya; Py=Harga output; Y=Output; C=Biaya Tetap; VC=Biaya Tidak Tetap.

Jika  $\text{R}/\text{C} > 1$ , maka segmen usaha pembuatan baglog sampai panen, pembuatan baglog saja, dan pemeliharaan baglog sampai panen layak untuk dijalankan. Selanjutnya jika  $\text{R}/\text{C} = 1$ , maka segmen usaha pembuatan baglog sampai panen, pembuatan baglog saja, dan pemeliharaan baglog sampai panen hanya mencapai titik impas. Sementara jika  $\text{R}/\text{C} < 1$ , maka segmen usaha pembuatan baglog sampai panen, pembuatan baglog saja, dan pemeliharaan baglog sampai panen belum layak untuk dijalankan (Soekartawi, 2002). Selanjutnya untuk menguji dugaan adanya perbedaan pendapatan usaha antar segmen usaha jamur tiram putih dilakukan pendekatan uji z tidak berpasangan (Zaini, 2010) yang dijalan dengan bantuan *software* SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah dengan produksi kayu hutan rakyat yang cukup tinggi di Jawa Barat. Keberadaan limbah

industri pemanfaatan hasil hutan kayu yang cukup melimpah menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan usaha budidaya jamur kayu di Kabupaten Ciamis. Saat ini ada kurang lebih 50 pelaku usaha yang telah melakukan usaha produksi jamur tiram putih. Dari 50 pelaku usaha, sebanyak 25 orang melaksanakan usaha jamur dengan membuat baglog dan membudidayakannya sampai panen, 12 orang hanya membuat baglog jamur saja dan 13 orang hanya memelihara baglog sampai penen.

Budidaya jamur kayu jenis tiram putih di Kabupaten Ciamis bukan jenis usaha baru karena sebagian masyarakat telah lama menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharaian pokok. Hal ini karena usaha budidaya jamur tiram putih memiliki prospek dan keuntungan yang cukup menjanjikan. Hanya dengan modal yang relatif kecil petani dapat menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi.

**Tabel 1.** Proporsi biaya dan pendapatan usaha jamur tiram putih di Kabupaten Ciamis berdasarkan segmentasi usaha berbeda

No.	Komponen Biaya	Segmen 1	Segmen 2	Segmen 3
1.	Biaya tetap	9.688.940,00	22.200.083,33	4.659.545,45
2.	Biaya tidak tetap	8.967.422,40	42.632.458,33	23.944.772,73
3.	Bunga modal 12%	2.238.763,49	7.779.905,00	3.432.518,18
4.	Biaya total	20.895.125,89	72.612.446,67	32.036.836,67
5.	Penerimaan	24.315.260,00	83.172.500,00	35.454.090,91
6.	Pendapatan	5.658.897,60	10.560.053,33	3.417.254,55
7.	R/C	1,16	1,14	1,11

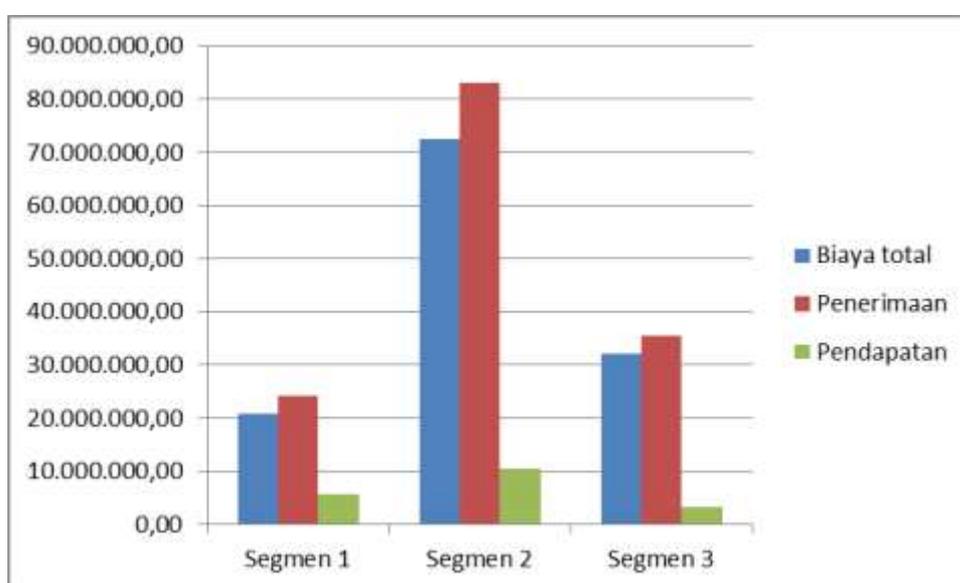
Terdapat perbedaan kebutuhan biaya usaha jamur tiram putih pada setiap segmen usaha. Segmen usaha dengan kegiatan pembuatan baglog saja membutuhkan biaya paling tinggi. Hal ini karena pada segmen ini skala produksi yang dijalankan lebih besar dibanding dua segmen

lainnya. Sedangkan kebutuhan biaya yang paling kecil terdapat pada usaha budidaya jamur tiram segmen 1 yang memproduksi baglog hingga penen jamur. Namun demikian secara umum, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha jamur tiram putih sebanding dengan penerimaan yang diperolehnya. Semakin tinggi

biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula penerimaan usaha yang didapatkan. Namun demikian fenomena ini tidak berbanding lurus dengan keuntungan usaha. Segmen usaha dengan kegiatan pemeliharaan baglog sampai dengan panen (segmen 3) memiliki keuntungan yang paling kecil. Padahal jika dilihat dari biaya usaha dan penerimaan lebih besar dari segmen 1.

Tingkat pendapatan dan biaya pada usaha jamur tiram putih di Kabupaten Ciamis tidak serta merta mencerminkan kelayakan usaha yang bersangkutan. Usaha jamur tiram putih segmen 1 yang memproduksi baglog hingga panen ternyata lebih menguntungkan dibanding segmen 2 dan

segmen 3. Nilai R/C 1,16 menunjukkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan untuk biaya usaha dapat menghasilkan penerimaan sebanyak 1,16 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian terdapat keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut sebanyak 0,16. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian di tempat lain yang menyatakan bahwa usaha jamur tiram putih secara umum dapat menghasilkan pendapatan yang positif dan menguntungkan (Noor & Setia, 2020); (Rahmawati, Sujaya, & Pardani, 2018); (Mukti, Haryono, & Marlina, 2017); (Hapsari & Januar, 2015).



**Gambar 1.** Diagram perbandingan biaya, penerimaan dan pendapatan usaha jamur tiram putih di Kabupaten Ciamis pada tiga segmentasi usaha berbeda.

Pendapatan usaha jamur tiram putih pada ketiga segmen usaha menunjukkan adanya perbedaan. Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa segmen usaha dengan kegiatan membuat baglog hingga panen lebih menguntungkan

dibanding dua segmen usaha lainnya. Namun demikian secara statistik perbedaan pendapatan ketiga segmen usaha tersebut belum tentu nyata. Hal ini sebagaimana tertera pada hasil uji beda pendapatan usaha jamur tiram putih (Tabel 2).

**Tabel 2.** Perbedaan pendapatan usaha jamur tiram putih di Kabupaten Ciamis berdasarkan segmentasi usaha berbeda

No	Perbandingan antar pendapatan	Uji Anova		Uji ragam ( <i>Levene's test</i> )		Uji beda ( <i>Z-test</i> )	
		F-hitung	Sig	F-hitung	Sig	Z-hitung	Sig
1	Simultan	12,439	0,000				
2	Segmentasi 1 dan 2			2,749	0,106	3,471	0,001
3	Segmentasi 1 dan 3			14,991	0,320	2,140	0,040
4	Segmentasi 2 dan 3			16,282	0,064	4,497	0,000

Pada ketiga segmen usaha jamur tiram putih, secara umum menunjukkan adanya perbedaan yang nyata sebagaimana hasil *analysis of varian* (F-hitung 12,439) dengan signifikansi 0,000. Selanjutnya, hasil uji ragam (*Levene's test*) usaha jamur tiram putih antar segmen usaha juga

menunjukkan adanya perbedaan sebagaimana hasil F-Hitung yang lebih besar dari tarap nyata 95% ( $\alpha=0,05$ ). Adanya perbedaan pendapatan usaha jamur tiram putih antar segmen usaha baik sejenis atau beda jenis usaha sangat wajar. Hal ini dapat terjadi karena setiap unit usaha akan menerapkan manajemen usaha dalam

menggunakan faktor produksi yang berbeda pula. Besar kecilnya penggunaan faktor produksi dalam usaha jamur tersebut akan mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan yang secara tidak langsung juga mempengaruhi penerimaan usaha. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil kajian usaha baik komoditas jamur maupun komoditas pertanian secara umum yang menunjukkan adanya pengaruh jumlah biaya yang dikeluarkan terhadap pendapatan dari setiap unit usaha yang diteliti (Noor & Setia, 2020); (Crisdandi, Zuhri, & Meitriana, 2016); (Hartono, 2013); (Zaini, 2010).

Usaha jamur tiram putih pembuatan baglog sampai dengan panen memiliki pendapatan yang berbeda nyata dengan usaha jamur pembuatan baglog saja maupun dengan usaha jamur pemeliharaan baglog sampai dengan panen. Begitu pula usaha jamur pembuatan baglog saja memiliki pendapatan yang berbeda nyata dengan usaha pemeliharaan jamur tiram sampai panen. Dengan demikian usaha jamur tiram putih di Kabupaten Ciamis, baik yang dilakukan mulai pembuatan baglog sampai dengan panen, pembuatan baglog saja, dan pemeliharaan baglog sampai dengan panen menunjukkan perbedaan yang nyata dalam hal kontribusi terhadap pendapatan petani. Hal ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pemilihan segmen usaha yang akan dijalankan dalam usaha jamur tiram putih.

Selain menambah pendapatan, usaha budidaya jamur tiram putih juga membantu dalam pengolahan limbah industri pemanfaatan hasil hutan kayu. Dengan semakin berkembangnya usaha budidaya jamur kayu maka limbah serbuk gergaji yang cukup banyak dapat diolah dan menghasilkan manfaat. Baglog jamur yang sudah habis panen juga dapat dimanfaatkan sebagai kompos. Dengan demikian usaha jamur tiram putih di Kabupaten Ciamis sangat potensial untuk dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah karena selain menambah pendapatan bagi masyarakat juga membantu penanganan limbah industri kehutanan.

### KESIMPULAN

Usaha jamur tiram putih di Kabupaten Ciamis baik segmen usaha pembuatan baglog hingga panen, pembuatan baglog saja dan pemeliharaan baglog hingga panen dapat menghasilkan pendapatan yang berbeda. Pendapatan paling tinggi dihasilkan oleh usaha jamur tiram putih pada segmen pembuatan baglog saja. Secara finansial segmen usaha pembuatan baglog hingga panen memiliki produktivitas yang paling tinggi (R/C=1,16). Namun demikian, ketiga segmen

usaha jamur tiram tersebut layak dijalankan karena dapat menghasilkan pendapatan yang positif dan menguntungkan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami haturkan kepada kelompok tani beserta anggotanya yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi tentang usaha jamur tiram putih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amisan, R. E., Laoh, O. E. H., & Kapantow, G. H. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 229–236.
- Arfah, D., Rochdiani, D., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Biaya, Pendapatan, dan R/C pada Usaha Kacang Hijau (Studi Kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 177–181.
- Crisdandi, P., Zuhri, A., & Meitriana, M. A. (2016). Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Tirtasari pada Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 5(1), 1–11.
- Feni, R., Mufriantje, F., Marwan, E., & Fitriani, Y. (2017). Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Sayuran di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. *Jurnal Agripita*, 1(2), 109–114.
- Gunawan. (2000). *Usaha Pembibitan Jamur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hajar, I., Susanti, A., & Prasetyono, H. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Tebu. *Agrosaintifika*, 1(2), 51–57.
- Haki, M. G., & Taena, W. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Cabe Rawit Merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 2(4), 57–58.
- Hapsari, A. S. S. T. D., & Januar, J. (2015). Analisis Efisiensi Biaya Usaha Jamur Tiram (*Pleurotus Sp*) dan Pemasarannya di Kabupaten Jember. *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 13(2), 195–206.

- Hartono, N. (2013). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Bukit Raya Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal EPP*, 10(1), 20–27.
- Martawijaya, E. I., & Nurjayadi, M. Y. (2010). *Bisnis Jamur Tiram di Rumah Sendiri*. Bogor: IPB Press.
- Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia. (2012). *Berbisnis Jamur Tiram*. Retrieved May 6, 2020, from <http://www.berbisnis-online.com>
- Mukti, O. P., Haryono, D., & Marlina, L. (2017). Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(1), 31–39.
- Noor, T. I., & Setia, B. (2020). Analisis Perbandingan Usaha Jamur Tiram Putih dan Coklat di Desa Sukamulya Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 34–44.
- Nuryanti, D. M., & Kasim, N. N. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju. *Journal TABARO Agriculture Science*, 1(2), 95–104.
- Pusat Penyuluhan Kehutanan. (1996). *Materi Penyuluhan Kehutanan I*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kehutanan.
- Rahmawati, W., Sujaya, D. H., & Pardani, C. (2018). Analisis Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Jamur Tiram di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 643–650.
- Saparindo, Cahyo, & Sunarmi. (2010). *Usaha 6 Jenis Jamur Skala Rumah Tangga*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sito, J. (2010). Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. BP3K Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci. Retrieved May 20, 2020, from <https://penyuluhthl.wordpress.com/>
- Soeharjo & Patong. (1994). *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha*. Ujung Pandang: Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usaha*. Jakarta: UI Press.
- Tahir, A. G., & Suddin, A. F. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Jagung pada Lahan Sawah dan Tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*, 6(1), 1–11.
- Zaini, A. (2010). Pengaruh Biaya Produksi dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai. *Jurnal EPP*, 7(1), 1–7.